

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kehidupan sehat bagi semua orang, agar terwujud kesehatan yang optimal. Indikator derajat kesehatan dapat diukur dari Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Ibu (AKI), umur harapan hidup dan Angka Kematian Balita (AKBA), sejalan dengan program *Sustainable Development Goals* (SDGs), yakni menekan angka kematian bayi 12 Per 1000 angka kelahiran hidup pada tahun 2030, yang salah satunya adalah dengan menekan angka infeksi. Khususnya pada kejadian infeksi tali pusat (Khairiza, 2018).

Bayi baru lahir mempunyai resiko terpapar infeksi yang tinggi terutama pada tali pusat yang merupakan luka basah dan dapat menjadi pintu masuknya kuman tetanus yang sangat sering menjadi penyebab penyakit Tetanus Neonatorum. Hal ini dapat terjadi jika perawatan tali pusat tidak dilakukan dengan baik dan benar, tali pusat yang dirawat dalam keadaan yang steril, bersih akan terhindar dari infeksi. Perawatan tali pusat yang baik dan benar akan menimbulkan dampak positif yaitu tali pusat akan putus pada hari ke 5 dan hari 7 tanpa ada komplikasi, sedangkan dampak negatif dari perawatan tali pusat yang tidak benar adalah bayi akan mengalami infeksi dan dapat mengakibatkan kematian bayi baru lahir (Sodikin, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada Tahun 2017 menemukan angka Kematian Bayi sebesar 560.000 dari kelahiran hidup yang disebabkan oleh Infeksi tali pusat (WHO, 2017). Selain itu, di Asia Tenggara angka kematian bayi karena Infeksi tali pusat sebesar 126.000 dari kelahiran hidup. Kejadian infeksi tali pusat yaitu sekitar 23% sampai 91 % tali pusat yang tidak dirawat dengan baik akan terinfeksi oleh kuman *Staphylococcus* pada 72 jam pertama (Nurmaliyah dan Melasari, 2020).

Kejadian infeksi bayi baru lahir di Indonesia berkisar antara 24% hingga 34%. Infeksi tali pusat merupakan penyebab kematian yang kedua setelah asfiksia. Sebagian besar infeksi bayi baru lahir adalah tetanus neonatorum, karena

pemotongan dengan alat tidak steril, dan dikarenakan perawatan tali pusat yang tidak benar contohnya dengan pemakaian daun-daunan yang digunakan masyarakat dalam merawat tali pusat. Selain itu, pada tahun 2018 Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan terdapat 40 bayi yang terkena tetanus neonatal dimana 4 diantaranya meninggal dunia. Angka tersebut meningkat signifikan dari angka kematian akibat tetanus neonatus pada tahun 2017 yaitu 14 balita dari 25 kasus (Kurniawan, 2019).

Angka kematian Neonatal di Provinsi Aceh sendiri dari tahun ke tahun mengalami penurunan seperti pada tahun 2021 jumlah kematian neonatal (AKN) hanya 7 per 1.000 kelahiran hidup dibandingkan dengan pada tahun 2016 jumlah kematian neonatal (AKN) yaitu 8 per 1.000 kelahiran hidup. Permasalahan pada neonatus biasanya timbul karena akibat yang spesifik terjadi pada masa neonatal, masalah ini tak hanya menimbulkan kematian tetapi juga kecatatan, buruknya kesehatan ibu, manajemen persalinan yang tidak tepat dan bersih serta kurangnya perawatan bayi baru lahir (Dinkes Aceh, 2022).

Upaya mempercepat penurunan angka kematian bayi baru lahir adalah dengan memberikan asuhan berbasis pencegahan infeksi pada tali pusat. Perawatan tali pusat merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya infeksi *neonatal*. Tali pusat dapat merupakan pintu masuk bagi infeksi ke tubuh bayi, maka diperlukan tindakan perawatan tali pusat yang tepat agar bayi terhindar dari infeksi salah satunya infeksi tetanus neonatorum. Penyakit ini disebabkan spora *clostridium tetani* karena masuknya spora kuman tetanus ke dalam tubuh melalui tali pusat akibat perawatan atau tindakan yang tidak memenuhi syarat kebersihan. Perawatan tali pusat yang tidak baik mengakibatkan tali pusat menjadi lama lepas. Risiko bila tali pusat lama lepas adalah terjadinya infeksi tali pusat dan tetanus neonatorum (Astari dan Nurazizah, 2019).

WHO merekomendasikan salah satu cara dalam merawat tali pusat yaitu dengan metode topikal ASI. Metode topikal ASI merupakan salah satu praktik perawatan tali pusat budaya yang digunakan di Turki. Hal ini bermanfaat dikarenakan faktor anti bakteri yang terdapat dalam ASI. Selain itu ASI memiliki banyak agen imunologi dan anti infeksi. ASI mengandung jumlah komponen

pelengkap yang signifikan, bertindak sebagai agen antimikroba alami dan juga dilengkapi dengan faktor pelindung yang memberikan kekebalan pasif spesifik dan nonspesifik (Medhyna dan Nurmayani, 2020).

Kolostrum memiliki banyak manfaat, antara lain pemenuhan gizi bayi, berperan sebagai zat kekebalan tubuh, anti inflamasi, anti bakterial, anti viral, anti parasit dan anti alergi. Perawatan tali pusat dengan metode topikal ASI adalah perawatan tali pusat yang dibersihkan dan dirawat dengan cara mengoleskan kolostrum pada luka dan sekitar luka tali pusat. Cairan yang volumenya berkisar 150-300 ml/24 jam ini merupakan cairan yang pertama kali disekresi oleh kelenjar payudara, mengandung *tissue debris* dan *residual* material yang terdapat dalam alveoli dan duktus dari kelenjar payudara sebelum dan setelah masa *puerperium* (Astari dan Nurazizah, 2019).

Pemberian kolostrum dengan mengoleskan pada perawatan tali pusat secara tidak langsung dapat mencegah angka kesakitan dan kematian bayi baru lahir (BBL). Karena tingginya angka kesakitan dan kematian bayi baru lahir di seluruh dunia disebabkan oleh infeksi. Sejumlah penelitian telah dilakukan terkait perawatan tali pusat dan percepatan tali pusat oleh Astari dan Nurazizah (2019), mengenai perbandingan metode kolostrum dan metode terbuka terhadap lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama pelepasan tali pusat dengan metode kolostrum adalah <5 hari (kategori cepat) dan tidak ada yang >7 hari (kategori lambat). Lama pelepasan tali pusat dengan metode terbuka menunjukkan tali pusat lepas <5 hari (kategori cepat) dan tali pusat lepas >7 hari (kategori lambat). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa lama pelepasan tali pusat bayi baru lahir dengan metode kolostrum sekitar 4 hari 9 jam lebih cepat dibandingkan metode terbuka ( $p = 0,022$ ).

Sejalan dengan penelitian Simanungkalit dan Sintya (2019) menggunakan desain *quasy eksperiment* dengan rancangan *post test-only non equivalent control group design* diperoleh hasil bahwa pada kelompok intervensi dengan topikal ASI terbukti pelepasan tali pusat dengan cepat terdapat 86,7% dan normal berjumlah 13,3%. Sedangkan, pada kelompok kontrol pelepasan tali pusat cepat 40% dan

normal 60%. Hasil analisis menunjukkan ada pengaruh perawatan tali pusat dengan topikal ASI terhadap lama pelepasan tali pusat.

Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bestari merupakan salah satu wilayah yang berada di Kota Medan dimana pada tahun 2022 jumlah bayi baru lahir di wilayah tersebut sebanyak 1.025 bayi sedangkan pada Januari-Juni 2023 jumlah bayi sebanyak 386 bayi. Selama ini UPTD Puskesmas Bestari menerapkan teknik kassa steril untuk perawatan tali pusat dan berdasarkan hasil observasi dari 10 bayi ditemukan sebanyak 6 bayi (60%) memerlukan waktu pelepasan tali pusat selama 7-8 hari dan sedangkan sebanyak 4 bayi (40%) memerlukan waktu pelepasan tali pusat selama 5-6 hari.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Perbedaan perawatan tali pusat menggunakan kolostrum dan kassa kering terhadap lama pelepasan tali pusat di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bestari Kota Medan”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam penulisan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah ada perbedaan perawatan tali pusat menggunakan kolostrum dan kassa kering terhadap lama pelepasan tali pusat di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bestari Kota Medan.

### **Tujuan Penelitian**

#### **Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perawatan tali pusat menggunakan kolostrum dan kassa kering terhadap lama pelepasan tali pusat di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bestari Kota Medan.

#### **Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi lamanya pelepasan tali pusat pada bayi yang diberikan perawatan tali pusat dengan metode kolostrum di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bestari Kota Medan.

2. Mengidentifikasi lamanya pelepasan tali pusat pada bayi yang diberikan perawatan tali pusat dengan metode kassa steril di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bestari Kota Medan.
3. Mengidentifikasi perbedaan perawatan tali pusat menggunakan kolostrum dan kassa kering terhadap lama pelepasan tali pusat di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bestari Kota Medan.

### **Manfaat Penelitian**

#### **Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan terutama bidang kebidanan maternitas khususnya berkaitan dengan perawatan bayi baru lahir.

#### **Institusi Pelayanan Kesehatan**

Bagi UPT Puskesmas Bestari agar menerapkan perawatan tali pusat dengan prinsip tali pusat harus bersih, agar tali pusat bayi terhindar dari infeksi serta membuat *Standart Operational Prosedur* (SOP) mengenai perawatan tali pusat dengan metode terbaru berdasarkan *Evidance Based* Kebidanan dan hendaknya membekali ibu dan orang tua bayi dengan informasi tentang cara perawatan tali pusat ketika di rumah.

#### **Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya hendaknya peneliti lain ikut andil dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode perawatan tali pusat dengan metode yang berbeda.